

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dicetuskan pertama kali oleh Jensen and Mackling (1976). Menurut Hanafi & Halim (2016), teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen. Teori keagenan mengansumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka dalam perusahaan, sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan adanya syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Sebagai individu yang bertindak sebagai agen, seharusnya agen bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa.

Teori keagenan merupakan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal, prinsipal memberikan

wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. (Supriyono, 2018). Menurut Amirullah (2004:17), menyatakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menggambarkan suatu hubungan kontraktual antara anggota di perusahaan yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* adalah pemegang saham atau investor dan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Teori agensi menunjukkan pentingnya pemisahan manajemen perusahaan dari pemilik kepada manajer. Tujuan sistem pemisahan ini untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan menyewa agen profesional dalam mengelola perusahaan (Kasih, 2014). Menurut Santoso dan Salim (2012), Adanya perbedaan kepentingan antara masing-masing pihak, terutama dari pihak manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan laba yang dihasilkan menyebabkan manajer berusaha mencapai keinginannya tersebut dengan memanipulasi angka laba yang terdapat didalam laporan keuangan dengan cara manajemen laba dan salah satu bentuknya adalah perataan laba (*Income Smoothing*).

2. Dewan Komisaris Independen

Pengertian dari komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Rifai, 2009). Menurut Samsul (2017), Komisaris Independen adalah anggota

komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Menurut Dyah dan Erman (2009), Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

3. Komite Audit

Menurut Samsul (2006), Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Menurut Zamzami dkk (2018), Komite audit merupakan lembaga yang membantu komisaris dalam memastikan bahwa organisasi telah menjalankan *good corporate governance* dan memenuhi kepatuhan, baik peraturan internal maupun eksternal.

Menurut Tampubolon (2005), Komite audit merupakan profesi baru yang perannya sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) disuatu perusahaan. Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yaitu: “Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan

tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan (Yunengsih dkk, 2018). Menurut Hery (2007), Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (Yunengsih dkk, 2018).

Sejalan dengan teori keagenan yang dicetuskan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

5. Kepemilikan Institusional

Menurut Hery (2014) Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management*. Menurut Hery (2017), menunjukan

bahwa Kepemilikan Institusional merupakan jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Menurut Subagyo dkk, (2018), Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Menurut Nuraini dan Zain (2007), menemukan bahwa investor institusional dengan kepemilikan dalam jumlah besar dapat berfungsi mengurangi insentif manajerial untuk mengelola laba secara agresif. Hal ini terbukti bahwa investor institusional yang aktif dan menguasai saham dalam jumlah besar dapat mengurangi manajemen laba, apabila mereka memberikan tekanan dan pengawasan kepada manajemen perusahaan.

6. Kualitas Audit

Menurut Yadiati dan Mubarak (2017), Kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien. Menurut Junaidi (2016), mendefinisikan bahwa kualitas audit merupakan konsep yang menunjukkan bahwa auditor dapat melaksanakan tugas secara professional berdasarkan etika profesi, kompetensi, dan independensi.

7. Perataan Laba

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smoothing*). Definisi mengenai *income*

smoothing oleh Hery (2014), Praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan perataan laba (*income smoothing*). Menurut Rivard dkk, (2003) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Sedangkan menurut Pradnyandari dan Astika (2019) *Income smoothing* merupakan pemilihan suatu metode akuntansi yang sedemikian rupa oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang mempunyai tujuan untuk mengelabui *stakeholder* mengenai kinerja ekonomis dari perusahaan.

Menurut Hery (2015) Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang normal. Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu:

- 1) Mengurangi total pajak terutang
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula
- 3) Mempertahankan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan.
- 4) Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian lain yang mengkaji mengenai dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap perataan laba antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
1	Yunengsih, Ichi & Kurniawan (2018)	Variabel Independen: Kepemilikan manajerial, Reputasi auditor yang diproksikan dengan variabel dummy KAP Big Four. Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan Reputasi auditor yang diproksikan dengan variabel dummy KAP Big Four berpengaruh positif terhadap perataan laba.
2	Junaedi & Farina (2017)	Variabel Independen : Komite audit, kualitas audit Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3	Budi, Andini & Oemar (2016)	Variabel Independen : Dewan komisaris independen, Komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan Reputasi auditor yang diproksikan dengan variabel dummy KAP Big Four. Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan Dewan komisaris independen, komite audit dan Reputasi auditor yang diproksikan dengan variabel dummy KAP Big Four berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

4	Nazira & Ariani (2016)	Variabel Independen : Kepemilikan manajerial Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.
5	Natalie & Astika (2016)	Variabel Independen : Reputasi auditor yang diproksikan dengan variabel dummy KAP Big Four Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor yang diproksikan dengan variabel dummy KAP Big Four berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
6	Kharisma & Agustin (2015)	Variabel Independen: Dewan komisaris independen , Komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional Variabel Dependen : :Perataan laba	Hasil penelitian menunjukan bahwa Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
7	Pratama (2015)	Variabel Independen : Kepemilikan manajerial Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.
8	Suryani & Damayanti (2015)	Variabel Independen : Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : :Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

9	Marpaung & Latrini (2014)	Variabel Independen : Dewan komisaris independen , Komite audit, Kepemilikan manajerial, Kualitas Audit Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
10	Wijaya & Oviani (2014)	Variabel Independen : Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
11	Kurniasih & Sri (2012)	Variabel Independen : Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
12	Santoso & Salim (2012)	Variabel Independen : Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : Perataan laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba.

C. Kerangka Pemikiran

Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Handayani, 2016). Menurut Peranasari dan Ida (2014), Faktor lain yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba

(*earnings manipulation*) adalah adanya ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Potensi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dapat terjadi ketika pemegang saham mayoritas sebagai pemegang saham pengendali dapat mempengaruhi kebijakan operasi perusahaan melalui manajemen yang mereka pilih dan seringkali keputusan akan kebijakan perusahaan itu lebih berdasarkan pada kepentingan pemegang saham mayoritas, sehingga merugikan saham minoritas (Haryono dkk, 2017).

Salah satu cara perusahaan dalam mengurangi perilaku manajemen laba yaitu perusahaan memerlukan penerapan tata pengelolaan perusahaan yang baik. Salah satunya yaitu adanya dewan komisaris independen, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan yang memihak kepada pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan (Budi dkk, 2016).

Selain dewan komisaris independen yaitu adanya komite audit. Komite audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang lebih baik, sesuai dengan asas *good corporate governance*. Komite audit dalam melaksanakan tugasnya bersifat independen serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Kuswiratmo, 2016).

Selain dewan komisaris independen, komite audit yaitu adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi

dalam perusahaan. Peran manajer di suatu perusahaan diantaranya yaitu sebagai pemegang saham, pengawasan, serta pemberi informasi yang bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya terhadap investor (Yunengsih dkk, 2018).

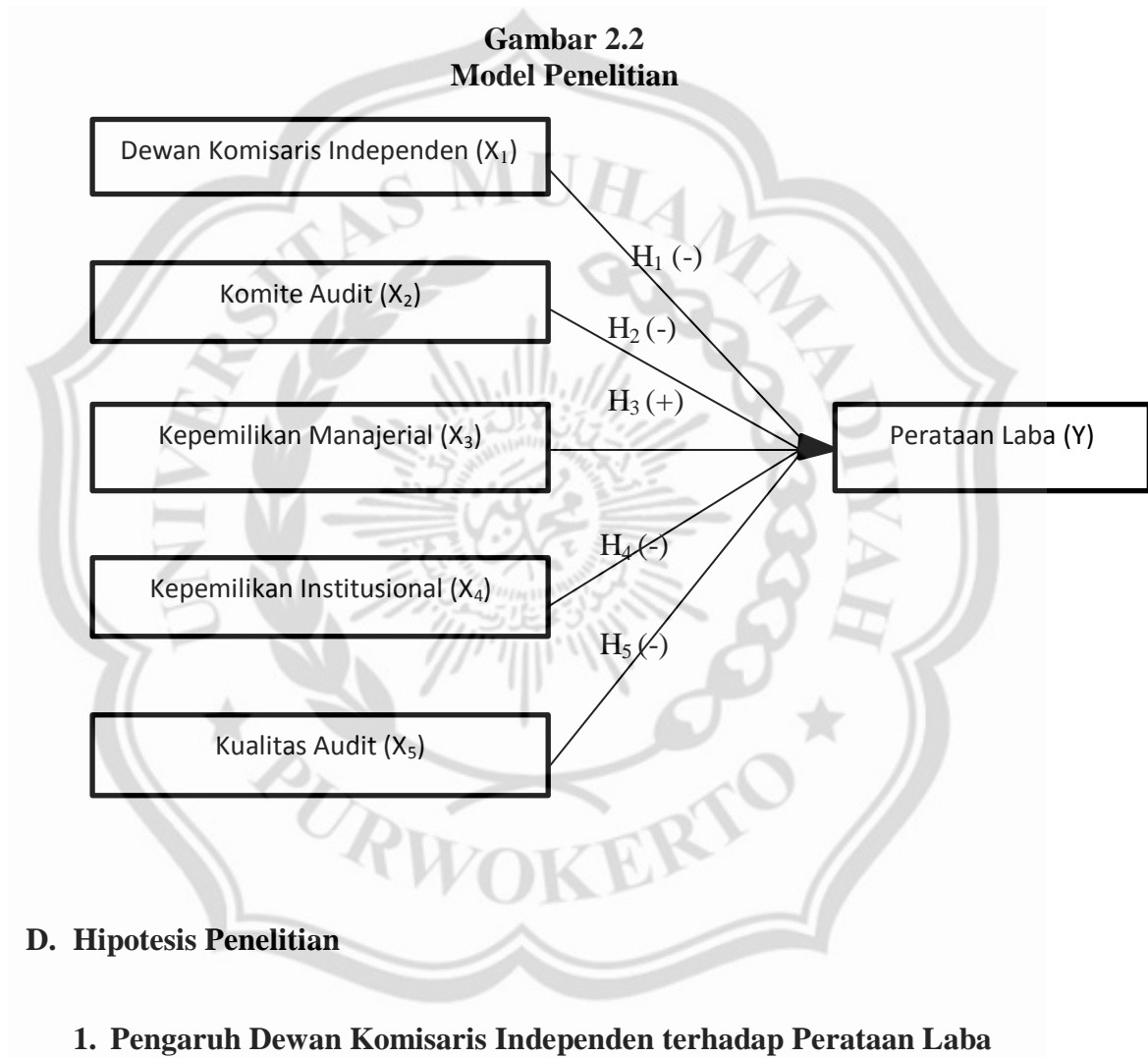
Kemudian kehadiran kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Subagyo dkk, 2018).

Kemudian kehadiran lainnya yaitu dengan adanya kualitas audit. Audit yang berkualitas dapat bertindak sebagai pencegahan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena apabila laporan keuangan suatu perusahaan terbukti mengandung informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya maka akan mengakibatkan hancurnya reputasi perusahaan dan nilai perusahaan akan turun (Lestari dan Murtanto, 2018).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba. Pada penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Perataan Laba. Sementara variabel independen penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen (X_1), Komite

Audit (X_2), Kepemilikan Manajerial (X_3), Kepemilikan Institusional (X_4), dan Kualitas Audit (X_5).

Berikut merupakan gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini :



D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Perataan Laba

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan yang memihak kepada pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan (Kharisma dan Agustin, 2015). Menurut Junaedi dan Farina,

(2017) apabila perusahaan memiliki dewan komisaris yang tinggi berarti peran pengawasan dewan komisaris diharapkan efektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan praktik perataan laba dapat dihindari.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi dkk, (2016) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap perataan laba

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba

Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan untuk proses pelaporan keuangan perusahaan dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan yang diaudit (Budi dkk, 2016). Menurut Junaedi dan Farina, (2017) Komite audit merupakan organ dari dewan komisaris yang bertugas membantu dewan komisaris dalam pengawasan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu apabila peran komite audit benar-benar efektif, seharusnya dapat mencegah terjadinya praktik perataan laba yang tidak terkontrol.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi dkk, (2016) yang mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan

laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₂: Komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan dimana adanya keterlibatan antara para pemegang saham yakni para komisaris dan direksi yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan kesetaraan dengan para pemegang saham perusahaan lainnya (Rais dan Santoso, 2018). Manajemen selaku pemegang saham tentunya mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan manajemen bersifat oportunistik. Semakin tinggi kepemilikan manajerial diduga akan semakin tinggi perataan laba yang dilakukan (Pratama, 2015).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, (2015), Nazira dan Ariani (2016) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen (Kharisma dan Agustina, 2015). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Theory Agency menyebutkan ketidakseimbangan informasi merupakan salah satu dasar tindak *opportunistic* manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen didasarkan atas kepemilikan saham yang relatif signifikan sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah (Kharisma dan Agustina, 2015). Menurut Supriyono (2018), Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan kepemilikan institusional, karena kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan karena mereka memiliki dorongan untuk memonitor aktivitas yang dilakukan manajer untuk melindungi investasinya.

Dari berbagai pendapat mengenai kepemilikan institusional, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh institusional dapat mempersempit suatu perusahaan melakukan perataan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Oviani, (2014), Kharisma dan Agustina, (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba

5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Perataan Laba

Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional

perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat dipercaya. Proses pengauditan diharapkan dapat mengurangi ketidaksesuaian informasi kepada pemegang saham dan pengguna laporan keuangan, auditor diharapkan dapat mempertahankan kecakapan profesionalnya, dengan demikian kepercayaan kepada laporan keuangan tetap terjaga (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Audit yang berkualitas dapat bertindak sebagai pencegahan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena apabila laporan keuangan suatu perusahaan terbukti mengandung informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya maka akan mengakibatkan hancurnya reputasi perusahaan dan nilai perusahaan akan turun. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor (Lestari dan Murtanto, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marpaung dan Latrini, (2014), Natalie dan Astika (2016), dan Budi dkk (2016), menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kelima yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₅: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba